

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi jangka panjang tidak selalu pada sektor industri, tetapi dapat juga di arahkan pada sektor lain, seperti sektor pertanian dan sektor jasa yang meliputi perdagangan, transportasi, komunikasi, perbankan, dan lain-lain. Pembangunan jangka panjang secara terpadu akan mengembangkan sumber daya yang dapat di perbaharui (*renewable resources*) melalui sektor pertanian, sektor agroindustri, sektor perdagangan, dan sektor jasa pendukung dalam kerangka pembangunan modal insane (*human capital*) Indonesia yang seluas-luasnya (Baroleh, 2016).

Pertanian merupakan sektor yang mempunyai peranan strategis dalam struktur pembangunan perekonomian nasional. Sektor ini merupakan sektor yang tidak mendapatkan perhatian secara serius dari pemerintah dalam pembangunan bangsa. Mulai dari proteksi, kredit hingga kebijakan lain tidak satu pun yang menguntungkan bagi sektor ini. Program-program pembangunan pertanian yang tidak terarah tujuannya bahkan semakin menjerumuskan sektor ini pada kehancuran. Meski demikian sektor ini merupakan sektor yang sangat banyak menampung luapan tenaga kerja dan sebagian besar penduduk kita tergantung padanya (Sasmita, 2015).

Salah satu parameter pembangunan suatu Negara dapat diukur dari kemajuan penduduknya. Baik yang berjenis kelamin laki- laki maupun wanita mempunyai tingkat urgenitas yang tinggi dalam pembangunan dan diharapkan wanita sebagai salah satu penggerak (motor) pembangunan yang dimulai dari peningkatan pendapatan yang berimplikasi positif terhadap kualitas keluarganya.

Wanita Indonesia terutama di pedesaan sebagai sumber daya manusia cukup nyata berpartisipasi khususnya dalam memenuhi fungsi ekonomi keluarga dan rumah tangga bersama pria. Partisipasi tenaga kerja wanita memang erat kaitannya dengan latar belakang keluarga, mengingat bahwa fungsi keluarga dalam pengambilan keputusan sangat menentukan. Kemiskinan yang dihadapi

oleh sebagian besar keluarga di pedesaan menuntut keikutsertaan semua anggota keluarga untuk memikirkannya.

Menurut Sasmita (2015), wanita dari dahulu sudah bekerja tetapi baru pada masyarakat industri modern mereka itu berhak memasuki pasaran, tenaga kerja sendiri dan untuk memperoleh pekerjaan tanpa bantuan dan perkenaan para lelaki. Wanita telah diberikan kedudukan yang tinggi dalam segala jenis pekerjaan. Sekarang banyak wanita rumah tangga yang bekerja untuk menambah pendapatan bagi keluarganya.

Menurut Baroleh (2016), meningkatnya jumlah angkatan kerja wanita dalam kegiatan ekonomi disebabkan oleh berbagai hal. Pertama, makin terasa adanya perubahan pandangan dan sikap dalam masyarakat. Kedua, adanya kemauan wanita untuk mandiri dalam bidang ekonomi, yaitu berusaha untuk membiayai kebutuhan hidup keluarganya. Kemungkinan lain yang menyebabkan peningkatan partisipasi wanita dalam angkatan kerja adalah makin luasnya kesempatan kerja yang bisa menyerap tenaga wanita. Namun ironisnya sebagian dari perempuan berupaya menutupi kekurangan kebutuhan keluarga dengan alasan penghasilan suami kecil dan tidak menentu.

Wanita keluarga merasa terpaksa bekerja dikarenakan pendapatan suami yang kurang mencukupi. Banyaknya peran yang dilakukan wanita membuat wanita itu semakin mandiri. Peran suami sebagai pencari nafkah keluarga lambat laun bergeser dengan banyaknya wanita yang bekerja di luar rumah tangga. Hilangnya fungsi suami tersebut diterjemahkan sebagai kehilangan tempat bergantung pendapatan keluarga, sedangkan kebutuhan keluarga semakin meningkat. Hal ini membuat wanita berpartisipasi dalam peningkatan pendapatan, (Ari, 2000).

Pekerjaan mencari nafkah yang sering dilakukan wanita dalam kehidupan sehari-hari salah satunya sebagai pedagang. Bekerja sebagai pedagang di pasar tradisional tidak membutuhkan modal yang besar dan persyaratan yang khusus, sehingga banyak wanita yang menjadi pedagang kaki lima (PKL) atau pengecer. Wanita pedagang mempunyai peran yang sangat penting dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga.

Banyak wanita berprofesi sebagai pedagang di pasar tradisional maupun pasar dadakan. Di Provinsi Bangka Belitung sendiri terdapat banyak pasar-pasar tradisional yang sudah terdata maupun yang belum terdata. Menurut data dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan (DISPERINDAG) Provinsi Bangka Belitung tahun 2015, jumlah pasar tradisional yang tercatat secara resmi hanya 86 pasar yang tersebar di tujuh Kabupaten/Kota dan terdapat 9.176 orang pedagang baik wanita maupun pria. Jumlah pasar dadakan yang tersebar diseluruh Kabupaten/Kota belum bisa dipastikan berapa banyaknya.

Dari jumlah keseluruhan pasar tradisional yang tersebar diseluruh Kabupaten/Kota, terdapat sembilan pasar tradisional yang tercatat secara resmi di Kota Pangkalpinang. Pasar-pasar tersebut adalah Pasar Pagi atau Pasar Pagi Kampung Melayu, Pasar Aneka Buah, Pasar Sembako, Pasar Daging, Pasar Sayur dan Pasar Pengolahan Hasil Perikanan (P2HP) yang berada di Pasar Induk, Pasar Ikan yang berada di eks TPI Pasir Putih, Pasar Rumput dan Pasar Parit Lalang. Selain pasar yang telah terdaftar secara resmi, ada juga beberapa pasar dadakan lainnya yang telah lama menjadi tempat berjualan para pedagang yang belum kebagian lapak atau kios di pasar tradisional resmi. Salah satunya pasar Kerabut yang ada di Kelurahan Jerambah Gantung. Pasar tersebut tiap harinya ramai oleh penjual dan pembeli, banyak pedagang yang berjualan dipasar tersebut dari pagi hari pukul 05.00 sampai sore hari bahkan sampai malam hari. Sebagian penjual tersebut adalah wanita rumah tangga yang berniat membantu penghasilan keluarganya dan alasan lainnya adalah bekerja sebagai pedagang di pasar tradisional seperti pasar Kerabut tidak membutuhkan modal yang besar dan persyaratan yang khusus, sehingga banyak wanita yang menjadi pedagang kaki lima (PKL) atau pengecer (DISPERINDAG Provinsi Bangka Belitung, 2015).

Wanita pedagang mempunyai peran yang sangat penting dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian di pasar tradisional Kerabut tentang peran wanita pedagang terhadap pendapatan total rumah tangga. Penelitian ini juga untuk mengetahui seberapa besar kontribusi istri yang bekerja sebagai pedagang dalam meningkatkan pendapatan total rumah tangga.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan yang akan dihadapi adalah :

1. Bagaimana pembagian waktu curahan kerja wanita pedagang di Pasar Kerabut Kelurahan Jerambah Gantung?
2. Berapa besaran pendapatan wanita pedagang di Pasar Kerabut Kelurahan Jerambah Gantung?
3. Berapa besaran kontribusi pendapatan wanita pedagang di Pasar Kerabut Kelurahan Jerambah Gantung terhadap total pendapatan keluarga?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan pembagian waktu curahan kerja wanita pedagang di Pasar Kerabut Kelurahan Jerambah Gantung.
2. Menghitung besaran pendapatan wanita pedagang di Pasar Kerabut Kelurahan Jerambah Gantung.
3. Menghitung besaran Kontribusi pendapatan wanita pedagang di Pasar Kerabut Kelurahan Jerambah Gantung terhadap total pendapatan keluarga.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Agar wanita pedagang mengetahui seberapa besar kontribusi pendapatannya mampu membantu kesejahteraan keluarga.
2. Sebagai pemberi masukan bagi para wanita pedagang mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pendapatannya dalam membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga.
3. Sebagai bahan referensi yang nantinya dapat dilakukan peneliti lain dimasa yang akan datang.